

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia Tenggara merupakan suatu kawasan yang terbentuk berdasarkan kemiripan latar belakang yang dimiliki oleh negara-negara yang ada di kawasan yang membentuk sebuah identitas dalam sebuah organisasi regional kawasan ASEAN. Sejak saat berakhirnya kolonialisme dan Perang Dingin, perkembangan yang terjadi di kawasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dalam membangun kekuatan suatu negara, setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan suatu negara merefleksikan kepentingan dan tujuan negaranya baik kebijakan domestik maupun kebijakan luar negeri. Namun dalam perumusan dan mengimplementasi suatu kebijakan, suatu negara perlu memperhatikan hubungan, kompleksitas dan kekuatan-kekuatan yang ada di dunia internasional. Hal ini berlaku pula di kawasan Asia Tenggara.

Kehadiran Amerika Serikat sebagai salah satu kekuatan besar di Asia Tenggara merupakan hal yang sudah tidak asing bagi seluruh negara di kawasan ini. Bahkan kehadiran Amerika Serikat di kawasan hadir sebelum bangkitnya kekuatan Cina yang mulai menjadi salah satu kekuatan besar di Asia Tenggara. Amerika Serikat memperkuat pengaruh dan posisinya di kawasan ini salah satunya melalui hubungan kerjasama yang dijalin pada setiap negara-negara di Asia Tenggara. Baik melalui hubungan bilateral maupun multilateral dalam berbagai isu; politik, ekonomi, keamanan, sosial dan budaya. Filipina sebagai salah satu negara

di kawasan ini merupakan salah satu negara di kawasan yang memiliki hubungan yang erat dengan Amerika Serikat.

Kedekatan hubungan antara Filipina dan Amerika Serikat bukan merupakan hal yang asing lagi di kawasan Asia Tenggara. Karena hubungan antar kedua negara yang sudah dilakukan sejak era kolonialisme tahun 1946-1989 hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat salah satunya melalui bidang keamanan, dimana Amerika Serikat memiliki akses untuk membangun pangkalan militernya di Filipina sejak awal tahun 1900an sebelum kemudian melaksanakan *'open door policy'* kepada Tiongkok. Kedekatan hubungan ini juga yang sering dilihat sebagai alasan Amerika Serikat mampu membangun kekuatan militernya dengan mudah karena regulasi atau persyaratan yang tidak sulit untuk dipenuhi.

Kedekatan hubungan ini juga didukung dengan kedekatan kepala-kepala negara Amerika Serikat dan Filipina yang pernah menjabat sebelumnya. Hal ini dapat dilihat salah satunya adalah ketika kepemimpinan rejim Ferdinand Marcos di Filipina yang mendapat support yang cukup kuat yaitu dari Amerika Serikat. Kebijakan Presiden Reagan sebagai Presiden Amerika Serikat saat itu, mendukung penuh negara-negara yang beraliansi dengan Amerika Serikat termasuk Filipina. Walaupun secara tegas Amerika Serikat merupakan negara yang menjunjung demokrasi dan hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan warna kepemimpinan Marcos. Permintaan-permintaan yang tegas dari Amerika Serikat kepada Presiden Marcos seringkali lewat begitu saja. Contohnya seperti ketika Amerika Serikat meminta Marcos untuk melakukan reformasi ekonomi Filipina besar-besaran, Marcos hanya mengganti nama dan mengacak judul. Bahkan Amerika Serikat

membiarkan Filipina menjadi satu-satunya debitur besar yang menerima aliran penuh bantuan dari Amerika Serikat sebelum berdamai dengan IMF.¹ saat itu, Washington yang terbagi dua menjadi liberal dan konservatif ditambah dengan insting pro-Marcos oleh Presiden Reagan membuat Amerika Serikat tidak dapat melakukan banyak hal terkait dengan kontroversi yang dilakukan oleh Presiden Marcos. Bahkan ditahun 1985, Militer dan Ahli Intelejen Amerika Serikat mulai percaya bahwa tindakan Presiden Marcos adalah untuk melawan komunisme yang ada di Filipina. Kemudian Presiden Reagan mengirimkan Senator Laxalt ke Manila sebagai upaya untuk menyatukan suara liberal dan konservatif di Washington terhadap Filipina. Dimana hal ini pun tetap membuat Washington ragu untuk melakukan pemotongan bantuan militer dan ekonomi bagi Filipina. Satu-satunya hal yang dapat disetujui oleh Amerika Serikat terhadap rejim Marcos adalah *political distancing* dan tuntutan untuk melakukan pemilihan umum.²

Salah satu alasan mengapa Amerika Serikat melakukan kerjasama dibidang militer dengan Filipina adalah karena kedua negara melihat adanya masalah bersama terutama mengenai terorisme yang mulai berkembang di kawasan Asia Tenggara. Dimana dalam menangani isu terorisme trans-nasional yang melibatkan dan dikepalai oleh organisasi terorisme internasional hal ini merupakan sebuah masalah keamanan yang sangat besar bagi negara Filipina serta Amerika

¹ William H. Overholt, 'The Rise and Fall of Ferdinand Marcos', Asian Survey University of California Press, Vol. 26, No. 11 (Nov., 1986), hal 1159-1160, <http://www.jstor.org/stable/2644313> (diakses pada 28 September 2021)

² Ibid., hal. 1161

Serikat dalam menjaga keamanan negaranya pasca kejadian teror 9/11³ yang membuat Amerika Serikat bertekad untuk menjadi negara dengan kekuatan dominan baik dari segi militer, ekonomi maupun peradaban.⁴ Sehingga untuk mewujudkannya, Amerika Serikat ikut serta dalam menjamin keamanan di dunia internasional dan salah satunya adalah dalam menghadapi ancaman terorisme dunia.

Terorisme yang berkembang di Filipina merupakan sebuah kelompok yang muncul dari kelompok pemberontak terhadap negara yang kemudian berhubungan dengan kelompok terorisme trans-nasional yang juga menyebar di kawasan Asia Tenggara. Kelompok terorisme yang muncul di Filipina pada tahun 2000an adalah kelompok Abu Sayyaf. Kelompok Abu Sayyaf adalah kelompok kecil Islamis yang kejam yang beroperasi sebagian besar di kepulauan Sulu. Kelompok ini tercatat telah melakukan berbagai penyanderaan, pembunuhan, dan pemboman. Juga telah memberikan perlindungan bagi anggota Jemaah Islamiyah (JI), organisasi teroris regional yang berbasis di Indonesia, dan memiliki hubungan dengan Al Qaeda.⁵

³ Hung Ming Te and Tony Tai Ting Liu, "Sino-U.S. Strategic Competition in Southeast Asia: China's Rise and U.S. Foreign Policy Transformation since 9/11", *Political Perspectives* 5 (3) (2011): 102–206, <http://www.politicalperspectives.org.uk/wp-content/uploads/Sino-US-strategic-competition1.pdf> (diakses pada 23 Februari 2021).

⁴ James Der Derian, "9/11 and Its Consequences for the Discipline", *Zeitschrift für Internationale Beziehungen* 11. Jahrg., H. 1. (Juni 2004): 98, <https://www.jstor.org/stable/40843949> (diakses pada 23 Februari 2021).

⁵ Thomas Lum, "The Republic of the Philippines and U.S. Interests", *Congressional Research Service* (April, 2012): 18, <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33233.pdf> (Diakses pada 23 Februari 2021).

Setelah sekian lama terorisme dilakukan secara gerilya di Filipina, pada tahun 2017, Filipina kembali mengalami masalah keamanan domestik yang terjadi di daerah otonomi khusus Muslim Mindanao tepatnya di kota Marawi sebagai kota daerah otonomi khusus Muslim Mindanao yang terbesar. Hal ini diawali dengan upaya pemerintah Filipina untuk merubah dan menyusun kembali Undang-Undang Dasar Bangsamoro yang lebih inklusif serta sebagai formalitas dalam melegalkan Perjanjian Komprehensif tentang Bangsamoro yang ditandatangani pada awal 2014, yang bertujuan untuk memberikan solusi politik akhir bagi pemberontakan Moro yang telah berkontribusi pada Daerah Otonomi Muslim Mindanao menjadi bagian termiskin dan paling banyak kejahatan di Filipina. Setelah Duterte dan jajaran Militer Filipina gagal dalam menangkap pimpinan teroris Isnilon Hapilon di Kota Marawi pada bulan Mei 2017, Grup Maute dari wilayah Kota Marawi dan Isnilon Hapilon serta para pengikutnya Abu Sayyaf mengepung sebagian besar Kota Marawi dalam upaya untuk mendirikan tempat pangkalan ISIS di Asia Tenggara dan menjadikan Filipina selatan sebagai provinsi ISIS. Hingga kemudian Presiden Duterte bersama seluruh jajaran Militer Filipina menerapkan Hukum Darurat Militer selama dan mencabut surat perintah habeas corpus di seluruh Mindanao untuk jangka waktu enam puluh hari sebagaimana diizinkan di bawah Konstitusi.⁶ Pada kenyataannya kelompok teroris ini berhasil mengepung kota marawi hingga pertengahan Oktober 2017.

⁶ Malcolm Cook, "THE PHILIPPINES IN 2017: Turbulent Consolidation", *Southeast Asian Affairs* – ISEAS Yusof Ishak Institute, (2018): 274, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26492781> (Diakses pada 25 Februari 2021).

Pengepungan Kota Marawi ini tentu menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi pemerintah Filipina baik dari segi keamanan negara dan material. Ratusan ribu penduduk setempat mulai mencari tempat perlindungan dan meninggalkan kota, serta sebagian besar Kota Marawi mengalami kehancuran. Kemampuan kelompok terorisme lokal yang berafiliasi dengan kelompok teroris internasional ISIS yang sangat mumpuni, membuat militer Filipina kesulitan mengimbangi kekuatan dari kelompok terorisme trans-nasional tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam merebut Kota Marawi kembali. Tidak hanya ketakutan masyarakat terhadap pengepungan Kota Marawi, masyarakat Filipina juga mengalami keresahan akan penerapan Hukum Darurat Militer, yang menjadi sejarah kelam negara Filipina saat sempat disalahgunakan oleh rejim kepemimpinan diktaktor Marcos.

Kekuatan Militer Filipina yang kurang memadai dalam merebut kembali Kota Marawi membuat Filipina tidak dapat mengelak akan bantuan yang dibutuhkan oleh negara lain atau sebuah kekuatan yang lebih besar dari kekuatan-kekuatan yang ada di Kawasan Asia Tenggara. Kekuatan besar di Kawasan ini yang dipegang oleh Amerika Serikat dan Cina tentunya menjadikan Amerika Serikat dan Cina sebagai kekuatan yang dilihat oleh Filipina akan potensi kekuatan militer maupun ekonomi yang dimiliki dalam membantu menangani konflik di Marawi. Walaupun dalam menangani hal ini Filipina mendapat berbagai bantuan dari

ASEAN dan Cina, tetap saja Filipina tidak dapat terlepas dari bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat.⁷

Menariknya, Presiden Duterte saat itu baru saja mengeluarkan retorika *anti-US* setelah Presiden Barack Obama dinilai terlalu mencampuri urusan dalam negeri Filipina yang menyangkut kebijakan anti narkoba yang dibuat oleh Duterte. Dimana kebijakan tersebut melibatkan adanya *extra-judicial killing* yang melanggar Hak Asasi Manusia. Bahkan dalam pidato yang dilakukan Duterte pada tahun 2016 Duterte mengecam Presiden Obama dan mengeluarkan kata-kata yang sangat kasar, beberapa diantaranya adalah;

"Rasa hormat itu penting, jika ini yang terjadi sekarang, saya akan mengatur ulang kebijakan luar negeri saya. Pada akhirnya saya mungkin, pada waktu saya, saya akan putus dengan Amerika. Saya lebih suka pergi ke Rusia dan ke China.", Duterte juga mengucapkan kata-kata kasar kepada Presiden AS dan Uni Eropa: "Tuan Obama, Anda bisa pergi ke neraka. ... Uni Eropa lebih baik memilih api penyucian.", "Jika kamu tidak meninggalkan kotaku, aku akan membunuhmu.", "Tidak ada hukum sama sekali yang mengatakan saya tidak dapat mengancam penjahat sebagai walikota atau bahkan sebagai presiden."⁸

Pernyataan kasar yang dilontarkan oleh Duterte ini membuat Presiden Obama kemudian membatalkan pertemuan yang akan dilakukan oleh kedua negara pada konferensi regional yang akan diadakan di Laos.

Beberapa waktu kemudian, Presiden Duterte mengklaim bahwa Ia tidak mengatakan hal tersebut kepada Presiden Obama namun untuk pihak-pihak

⁷ Sheldon Simon, "US-SOUTHEAST ASIA RELATIONS ABANDONING LEADERSHIP", *Comparative Connections: A Triannual E-Journal on East Asian Bilateral Relations*, , Vol. 19, No. 3, January 2018. pp 41-52, http://cc.pacforum.org/wp-content/uploads/2018/01/1703_US-SEA.pdf (diakses pada 21 Maret 2021).

⁸ Buena Bernal and Holly Yan, "Philippines President says he'll 'break up' with US, tells Obama 'go to hell'", *CNN News*, Oktober 4, 2016, <https://edition.cnn.com/2016/10/04/asia/philippines-duterte-us-breakup/index.html> (Diakses pada 26 Februari 2021).

administrasi Amerika Serikat yang bersangkutan. Kemudian saat konferensi ASEAN di Laos tersebut Presiden Duterte mengatakan bahwa “Saya tidak ingin bertengkar dengannya. Dia presiden paling kuat dari negara mana pun di planet ini”.⁹ Perubahan sikap dan perilaku Duterte yang melambangkan Filipina kepada Amerika Serikat merupakan salah satu contoh relevan dari *‘love-hate relationship’* dalam dinamika hubungan kedua negara, dimana kedua negara ini masih membutuhkan satu sama lain dan sehingga permasalahan yang merenggangkan hubungan kedua negara ini pada akhirnya akan kembali baik-baik saja seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam menangani kasus pertempuran di Marawi, Amerika Serikat sebagai kekuatan hegemon di kawasan turut memberi bantuan baik dalam bentuk material maupun asistensi dari Militer Amerika Serikat dalam menyusun strategi bagi para Militer Filipina untuk melawan terorisme di medan pertempuran. Amerika Serikat dalam hal ini merupakan salah satu pihak yang tercepat dalam memberi bantuan setelah Presiden Duterte menghentikan program yang melibatkan 1.200 tentara Amerika Serikat dalam melatih tentara Filipina dalam menghadapi kelompok terorisme di daerah Mindanao pada tahun 2015. Untuk itu, peran Amerika Serikat sebagai hegemon dan hubungannya dengan Filipina sebagai salah satu negara di kawasan Asia Pasifik merupakan suatu hal yang menarik untuk dilihat dalam studi kasus Marawi. Selain itu juga untuk melihat bagaimana Amerika Serikat mengimplementasikan kekuatannya materialnya di kawasan Asia Tenggara

⁹ Oliver Holmes, “Duterte tells Obama 'son of a whore' remark wasn't personal”, the guardian, September 6 2016, <https://www.theguardian.com/world/2016/sep/06/son-of-a-whore-was-not-meant-to-be-personal-duterte-tells-obama> (Diakses pada 26 Februari 2021).

ditengah hubungan yang kurang stabil di bawah kepemimpinan Presiden Duterte dan aksi teror Marawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dinamika hubungan Amerika Serikat dan Filipina serta aksi terror yang terjadi di Marawi, terdapat kemungkinan-kemungkinan akan adanya perubahan dinamika kedekatan hubungan antara kedua negara yang akan menjadi sebuah kerugian atau kemunduran bagi masing-masing negara dalam mengejar kepentingannya masing-masing baik dari segi perluasan pengaruh oleh Amerika Serikat maupun bantuan ekonomi dan militer terhadap Filipina yang masih sangat rawan terhadap kelompok terorisme. Selain itu, permasalahan yang mungkin muncul adalah upaya kontra-terorisme dan strategi militernya yang menjadi tidak efektif bagi Amerika Serikat.

Oleh sebab itu, Filipina dengan letak geografis yang strategis membuatnya menjadi penting bagi Amerika Serikat sebagai kekuatan besar di kawasan Asia Tenggara untuk memperluas pengaruh. Begitu pula bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara terhadap kehadiran Amerika Serikat yang menjadi negara yang penting bagi negara-negara di kawasan. Terutama dalam hal bekerjasama untuk mendukung pembangunan negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang masih berusaha untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju di dunia. Serta hal yang terpenting adalah mengenai keamanan dan stabilitas kawasan, agar hubungan internasional yang dilakukan di kawasan dapat berjalan.

Kemudian dalam konteks pertempuran atau konflik di Kota Marawi yang merupakan aksi teror adalah bentuk nyata dari ancaman yang ada dalam dunia

internasional. Hal ini menjadi masalah bersama karena aksi terror dilakukan oleh kelompok terorisme trans-nasional yang melibatkan pasukan dari negara lain, pasokan senjata dan akomodasi dari organisasi terorisme yang berada di luar batas negara Filipina. Aksi Teror yang terjadi di Marawi menjadi sebuah kemunduran bagi Amerika Serikat yang mendirikan kekuatan militernya di Filipina sebagai upaya untuk menjaga stabilitas kawasan dan dunia ditengah dinamika hubungan antara kedua negara. Maka dari itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu;

1. Apa kepentingan Amerika Serikat sebagai kekuatan hegemoni di Asia Pasifik dalam penyelesaian konflik Marawi?
2. Bagaimana pengaruh konflik Marawi terhadap hubungan Amerika Serikat dan Filipina?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui kepentingan Amerika Serikat sebagai kekuatan hegemoni di Asia Paifik khususnya di Filipina dalam mengimplementasikan kepentingannya terkait dengan konflik Marawi.
2. Mengetahui pengaruh dari konflik aksi teror Marawi terhadap hubungan Amerika Serikat dan Filipina.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para pembaca melalui manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang studi Kawasan Asia Tenggara yaitu mengenai hubungan kekuatan besar di kawasan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Khususnya kepentingan Amerika Serikat dalam penyelesaian konflik aksi teror Marawi di Filipina dan dampaknya terhadap hubungan kedua negara. Serta diharapkan agar dapat mempertegas relevansi teori hubungan internasional yang akan digunakan dalam melihat suatu fenomena hubungan internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan para pembaca terhadap pentingnya teori hubungan internasional dalam melihat suatu fenomena serta, dalam melihat kepentingan yang dimiliki setiap negara dalam melakukan hubungan internasional. Dimana dunia internasional menjadi suatu panggung bagi setiap aktor dalam hal ini negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional. Selain itu, penulis berharap tulisan ini akan memperkaya pengetahuan pembaca akan ancaman nyata terorisme trans-nasional yang ada di kawasan Asia Tenggara melalui studi kasus aksi teror Marawi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan – Bagian ini akan berisikan latar belakang dari topik penelitian ini, yaitu Amerika Serikat, Filipina dan kelompok teroris sebagai aktor, serta konsep-konsep yang akan dibahas. Pada bagian pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang sejarah awal kehadiran Amerika Serikat sebagai kekuatan besar di Kawasan Asia Tenggara khususnya Filipina dalam agenda geopolitik dan mengenai hubungan militer kedua negara. Kemudian akan menjelaskan mengenai ancaman terorisme trans-nasional yang dihadapi oleh Filipina, serta bagaimana dinamika hubungan Amerika dan Filipina sebelum dan sesudah pecahnya aksi teror Marawi.

Bab II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori – bagian ini akan mengenai berisi tinjauan berbagai literatur dengan topik serupa sebagai landasan dari penelitian yang akan disusun. Topik dari literatur-literatur yang akan dikaji antara lain mengenai kepentingan Amerika Serikat di Filipina, kerjasama militer Amerika Serikat dan Filipina, ancaman terorisme di Asia Tenggara khususnya di Filipina (Marawi), serta dinamika hubungan Amerika Serikat dan Filipina dalam menangani aksi teror Marawi. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan konsep-konsep utama yang penulis gunakan sebagai batasan (kerangka teori) dalam penelitian ini. Kerangka teori penelitian terdiri dari teori yang akan digunakan penulis pada penelitian ini yaitu teori Neorealisme, konsep mengenai kepentingan nasional, geopolitik, diplomasi pertahanan, kekuatan militer dan keamanan kawasan.

Bab III: Metodologi Penelitian – Bagian ini akan dijelaskan bagaimana penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas cakupan penelitian, pendekatan dan

metode yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini, kemudian juga penulis akan menjelaskan teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang digunakan, serta bagaimana data yang telah dikumpulkan tersebut akan disajikan agar memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan (Kepentingan Geopolitik) – pada bagian ini akan menjelaskan mengenai uraian data mengenai kepentingan Amerika Serikat di Filipina akan dibagi menjadi dua bagian yang terdiri dari beberapa sub-bab yang mencakup Kebijakan dan Strategi Pertahanan Amerika, Kerjasama Militer Amerika Serikat di Filipina, serta analisa penulis untuk memperlengkap dan mengelaborasi data dan informasi yang ditemukan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan (Diplomasi Pertahanan) – pada bagian ini akan dijelaskan mengenai Dampak Terhadap Hubungan Amerika Serikat dan Filipina. Dengan menjelaskan mengenai Terorisme Trans-nasional di Asia Tenggara, Aksi Teror Marawi sebagai Ancaman keamanan bagi Amerika Serikat, serta penjelasan mengenai Hubungan Amerika Serikat dan Filipina Pasca Aksi Teror Marawi. Kemudian akan dilengkapi dengan analisa penulis.

Bab V: Kesimpulan – bagian akhir ini berisikan rangkuman penelitian secara keseluruhan yang diakhiri dengan hasil analisis yang memiliki cakupan yang lebih spesifik dari bab I – IV untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun penulis dalam bentuk kesimpulan naratif.

Kemudian penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dan proses analisa data pada bab dua. Hal ini ditujukan agar penelitian

ini dapat membantu pembaca memahami konteks pembahasan topik penelitian sebelum memasuki penjelasan yang lebih dalam. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penjabaran mengenai kajian literatur, teori atau perspektif yang menjadi fondasi penelitian, serta konsep-konsep dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini.

